

Jakarta Superpadat,

Kemacetan Diragukan Bakal Teratasi Saat Asian Games

Mercy Raya - detikSport

Kamis 08 Maret 2018, 01:00 WIB

<https://sport.detik.com/sport-lain/d-3904416/jakarta-superpadat-kemacetan-diragukan-bakal-teratasi-saat-asian-games>



Kemacetan Jakarta berpotensi mengganggu jalannya Asian Games 2018 (dok detikcom)

Jaarta - Indonesia tengah diburu waktu menjelang perhelatan Asian Games 2018. Tidak hanya prestasi, kesiapan penyelenggaraan juga menjadi sorotan.

Banyak yang menilai Indonesia belum siap menjadi tuan rumah. Belum siapnya Indonesia terlihat saat test event Asian Games yang berlangsung Februari lalu. Banyak catatan yang muncul saat miniatur Asian Games itu berlangsung. Persoalan kemacetan lalu lintas, transportasi, serta volunter jadi yang utama.

Kondisi ini menjadi perhatian sejumlah pihak, termasuk di antaranya Sugiat, yang pernah merasakan atmosfer berbagai multievent di berbagai negara sebagai terapis atlet.

Baca juga: [INASGOC Diminta Gencarkan Sosialisasi Asian Games Lagi](#)

Sugiat cukup prihatin dengan persiapan Indonesia. Bahkan dia menyebut persiapan Indonesia dalam menggelar Asian Games bisa dikatakan dalam level darurat.

"Asian Games kita sangat memprihatinkan. Saya memang tidak ikut test event kemarin, tapi therapist yang menjadi peserta kemarin saya kenal," katanya usai menjadi pembicara dalam acara talkshow live salah satu radio dengan tema "Mampukan Indonesia

menjadi tuan rumah yang baik saat Asian Games?" di Hotel Ibis, Harmoni, Jakarta, Rabu (7/3/2018).

"Seperti China, Jepang, lalu Olimpiade Atlanta, tuan rumahnya siap semua. Bahkan untuk volunteer saja seperti di China sudah disiapkan sejak dua tahun lalu," ujar Sugiat.

"Tapi, bapak Utut Adianto (anggota Komisi X DPR RI) menyebut yakin sekali (dengan Asian Games kita). Beliau hanya lihat atasnya saja sementara di dalamnya tidak. Ya maaf ya kita bicara realistis," katanya.

Sugiat juga menyoroti soal kemacetan. Dia meragukan kemacetan bakal terurai apalagi kondisi ibu kota superpadat. Seharusnya, kata dia, Indonesia tidak menggelar multievent di ibu kota melainkan di daerah yang masih relatif sepi.

"Tadi saya sempat bilang pertandingan itu harus tepat waktu. Misal pertandingan jam 09.00 WIB toleransi 10 menit. Pukul 09.00 WIB panggilan pertama, kemudian pukul 9 lewat 5 menit, kemudian panggilan kedua pukul 9 lewat 10 menit, jika tak datang juga dianggap walk out. Kita tidak ingin atlet kejadian seperti itu," ujarnya.

"Sementara ini wisma atlet di Kemayoran lalu ke Gelora Bung Karno. Sekarang macetnya Jakarta seperti apa? Jangan sampai orang ingin juara karena ada kejadian itu jadi gagal," kata Sugiat.

Baca juga: [Kemeriahan Sambut Asian Games 2018 di Kawasan Senayan](#)

Dia pun menyarankan kepada panitia penyelenggara Asian Games 2018 (INASGOC) untuk lebih berbenah mumpung masih ada waktu tersisa.

"Pertama itu. Kedua harus benar-benar berubah. Ada tim yang bisa turun ke bawah untuk bertanya pekerja di lapangan jangan cuma terima laporan. Ibaratnya tim rahasia," sarannya.

(mcy/mfi)

Selain Kemacetan,

Kematangan Volunteer Jadi PR Utama INASGOC di Asian Games

Mercy Raya - detikSport

Rabu 07 Maret 2018, 20:11 WIB

<https://sport.detik.com/sport-lain/d-3904148/selain-kemacetan-kematangan-volunter-jadi-pr-utama-inasgoc-di-asian-games>



Foto: Agung Pambudhy/detikSport

Jakarta - Macet dan transportasi Asian Games 2018 menjadi fokus utama menjelang Asian Games 2018. Panitia penyelenggara (INASGOC) dan pemerintah diminta lebih serius mempersiapkannya.

Asian Games 2018 menjadi hajatan besar Indonesia. Untuk itu, dibutuhkan sekitar 15 ribu volunter untuk menjamu tamu undangan dari 45 negara tersebut.

Berkaca dari hasil evaluasi test event Asian Games yang berlangsung Februari lalu, ajang tersebut menyisakan sejumlah catatan. Masalah volunter menjadi salah satunya.

Untuk test event Asian Games 2018, INASGOC merekrut hampir 1.000 sukarelawan yang berusia 18-40 tahun dan memiliki profesi yang beragam mulai dari mahasiswa hingga pekerja swasta.

Sebelum tugas mereka lebih dulu dites kemudian diberi pelatihan khusus sebelum menjalani tugas dari mulai membantu atlet hingga menjamu penonton.

Namun jumlah volunter yang banyak itu justru menimbulkan persoalan di lapangan. Selain kerap berkumpul dan gugup ketika ditanya, mereka bahkan terkesan tidak menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara benar. Alhasil cukup banyak yang mengeluhkan kondisi tersebut.

Asisten Keuangan INASGOC Gatot S. Dewa Broto mengakui kondisi tersebut. Bahkan saat rapat evaluasi isu soal volunter muncul

"Kami akui pada saat rapat evaluasi disebutkan ada kegagalan banyak volunteer. Mereka tidak tahu fungsinya apa padahal mereka sudah ditraining, tapi saat di lapangan mereka tak menjalankan tugasnya. Itu makanya ada yang harusnya menjalankan tugas A tapi mereka menggerombol main hp sendiri," kata Gatot di sela-sela acara talkshow live salah satu radio dengan tema "Mampukan Indonesia menjasi tuan rumah yang baik saat Asian Games?" di Hotel Ibis, Harmoni, Rabu (7/3/2018).

"Ini baru test event. Bagaimana saat game timesnya. Dan volunteer ini bukan hanya berpikir untuk Asian Games tapi Asian Para Games juga karena perlakuan untuk atlet difabel akan sangat beda dengan yang biasa," ujar dia kemudian.

Menurut Gatot, INASGOC telah melakukan evaluasi termasuk tidak mengikutsertakan kembali volunteer yang performance-nya buruk.

"Yang pertama volunteer yang ada, kami anggap the best karena seleksinya ketat. Pengurangan sih enggak kecuali saat test event dianggap kurang performance ada yang dipertimbangkan untuk tidak diikutkan tapi sampai drastis tidak," ungkap Gatot, yang juga Sekretaris Menpora ini.

Gatot juga menyadari waktu yang menyisakan sekitar 150 hari sehingga INASGOC akan bekerja lebih cepat terkait volunteer. Termasuk mengumpulkan kembali para relawan untuk kemudian dimatangkan kembali kemampuannya.

"Di sisi lain untuk long distance-nya, kami berikan modul-modul persiapan sambil apa yang harus dilakukan sekarang karena perkembangan tentang Asian Games sangat cepat," tuturnya.

Selain itu, INASGOC melalui bagian Sumber Daya Manusia menyiapkan beberapa psikolog untuk membantu volunteer agar tidak gugup ketika menghadapi pejabat publik atau tamu undangan.

"Karena nanti tekanan saat Asian Games tinggi, selain itu kekecewaan kontingen juga tinggi, mereka akan menjadi orang yang pertama disemprot. Ibaratnya, kami akan menyiapkan mereka seperti kondisi perang yakni kondisi yang tidak sehat secara psikologi," dia menegaskan.

"Poinnya adalah do the best meski tidak bisa seperti China dan Korea yang sudah

menyiapkan volunteer 2 tahun sebelumnya," dia menambahkan.

(mcy/fem)